

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia sebagaimana hakikatnya adalah makhluk sosial, berarti membutuhkan orang lain dalam proses kehidupan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka diperlukan interaksi yang harmonis antar manusia atau individu lainnya. Selaras dengan interaksi yang dibangun, maka tujuan hidup pun dapat tercapai, namun perlu dipahami juga bahwa interaksi yang terjalin tidak selalu berjalan baik, mengingat manusia juga memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik dalam sebuah persaingan. Situasi dimana terjadi persaingan akan memunculkan permasalahan yang dikenal dengan istilah konflik. Seperti diungkapkan bahwa konflik merupakan pertentangan dari persaingan yang terjadi diantara dua orang atau lebih karena tidak memiliki kesamaan persepsi (Sriyono, 2020). Diungkapkan juga oleh Puspitasari & Maftuh (2020), konflik dapat terjadi karena interaksi yang tidak berjalan dengan baik antar pihak karena adanya persaingan sehingga membuat individu tersebut berusaha untuk saling menjatuhkan. Memahami pernyataan tersebut, maka konflik merupakan suatu hal yang alamiah karena hakikat manusia yang membutuhkan interaksi namun juga menginginkan kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan manusia lainnya sehingga menjadi alasan terjadinya persaingan.

Menelaah pernyataan bahwa interaksi yang tidak berjalan baik dapat menyebabkan konflik, memiliki keselarasan dengan kondisi yang menyatakan bahwa gangguan kecil dalam sebuah interaksi adalah suatu konflik karena gangguan tersebut dapat menjadi tindakan mencegah, memblokir dan mengganggu orang lain dalam mencapai tujuan tertentu (Hakvoort & Kristoffer, 2018). Hal inilah yang seharusnya menjadi fokus setiap individu, dengan memahami makna dan penyebab utamanya konflik maka dapat meminimalisir terjadinya konflik, dan jika memang terjadi konflik maka dapat menentukan tindakan yang tepat sehingga konflik tidak meluas atau berubah menjadi kekerasan. Untuk mengoptimalkan pemahaman individu mengenai cara

mengelola atau bahkan menyelesaikan konflik, maka perlu melibatkan proses pendidikan baik secara formal, informal maupun non-formal. Pada penelitian ini, lebih tepat untuk difokuskan pada proses pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah, serta menjadi lebih baik jika dimulai pada pendidikan dasar.

Pendidikan dasar merupakan proses pengenalan pengetahuan awal bagi siswa, oleh karenanya diyakini lebih tepat untuk mengenalkan makna konflik sehingga dapat diidentifikasi sedari dini. Apabila siswa dari level pendidikan dasar telah mengenal konflik dan cara mengelola atau menyelesaikannya, maka akan lebih mudah untuk meminimalisir terjadinya konflik di waktu yang akan datang. Hanya saja, kondisi pendidikan dasar saat ini lebih menekankan pada pembelajaran mengenai materi tertentu atau konteks tertentu sehingga dominan pada aspek pengetahuan. Pemahaman tentang membelajarkan tentang nilai atau *value* masih perlu dikembangkan, karena hal-hal yang demikian sepatutnya dapat dicapai apabila iklim sekolah telah terbentuk secara kondusif. Hal yang terjadi justru, membangun iklim sekolah tersebut belum dilakukan secara baik sehingga proses pendidikan dan pembelajaran pun belum mampu mengoptimalkan capaiannya. Oleh karena itulah, pendidikan yang diselenggarakan harus memahami kondisi terkini sehingga mampu menjadikan siswa nyaman dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran (Akhmad & Kartadinata, 2016).

Saat ini, kenyamanan yang diharapkan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran menjadi suatu hal yang sulit untuk ditemui secara konsisten, bahkan kini kondisi pendidikan cenderung memiliki konotasi yang negatif sebagai akibat adanya konflik di sekolah atau di lokasi pembelajaran. Ilustrasi sederhana dari konflik yang sering terjadi di lingkungan pendidikan adalah konflik yang dimulai dari verbal, yaitu mengungkapkan suatu hal yang tidak disukai oleh orang lain, pada akhirnya menjadi pemicu konflik lebih besar. Tidak jarang dari konflik kecil tersebut berujung pada kekerasan fisik yang berujung pada menghilangkan nyawa seseorang, oleh karena itulah dalam penyelenggaraan pendidikan perlu juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana mengelola konflik agar tidak terjadi tindakan yang berulang. Kondisi tersebut merupakan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, sebagai contoh dari temuan peneliti pada

sekolah dasar yang menjadi objek penelitian bahwa terjadi konflik yang bersifat verbal melalui kalimat *bullying* seperti pernyataan “*woy item dekil*” atau “*rambut genderuwo*” (Dewi S. M., 2022).

Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan awal dari sebuah konflik yang terjadi antar siswa, karena merasa terhina atau tidak menerima sebutan tersebut. Hingga akhirnya dari pernyataan berubah menjadi perkelahian antar siswa, tidak jarang juga melibatkan beberapa kelompok siswa yang mendukung masing-masing siswa yang berkelahi. Padahal sekolah sebagai suatu sistem sosial sepatutnya menjadi ruang yang harmonis dalam rangka membuka keterbukaan pemahaman sehingga memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran (Harjali & Degeng, 2017). Seperti diungkapkan sebelumnya, bahwa penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran perlu mempertimbangkan lingkungan yang baik. Sebagaimana lingkungan menjadi salah satu faktor penting untuk membangun proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai (Huliselan, 2017). Berlaku sebaliknya, jika lingkungan pembelajaran tidak terbentuk secara kondusif dan harmonis maka menjadi pemicu untuk terjadi konflik yang pada akhirnya mengganggu proses pendidikan dan pembelajaran.

Terdapat juga pemahaman bahwa konflik yang terjadi tidak serta-merta menjadi hal yang negatif, karena dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk belajar menyelesaikannya. Tentu konflik yang dapat diselesaikan adalah ketika seseorang itu memahami cara menyelesaikannya, dan belum bersifat fisik yang terjadi berkelanjutan. Seperti diungkapkan oleh Chen yang dikutip dalam Blunk (2017) bahwa penyelesaian konflik pada peserta didik di sekolah bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan secara mandiri, mengingat peserta didik belum memiliki kemampuan pemahaman yang utuh, oleh karena itu proses penyelesaian konflik tersebut tetap membutuhkan guru sebagai pihak ketiga (Blunk, 2017). apabila memperhatikan kondisi saat ini, iklim sekolah tidak selamanya damai dan aman. Hal ini terjadi karena beberapa konflik sering terjadi di sekolah dalam bentuk konflik sederhana ataupun lebih serius. Banyak konflik yang terjadi, tidak terkecuali pada anak usia sekolah dasar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Akgun (2014) ditemukan bahwa 34% siswa sekolah dasar diintimidasi secara fisik, 29% di bully secara verbal, dan 21% dibully secara tidak langsung. Fakta mengenai terjadinya konflik di kalangan pelajar sekolah di Indonesia pada berbagai media informasi saat ini adalah fakta yang sungguh menyedihkan. Sabtu (12/1/2019), sekitar pukul 10.00 WIB, di sebuah perkebunan mangga di Desa Langgensari, Kecamatan Cilamaya Kulon, Kabupaten Karawang terjadi tawuran antar siswa SD yang berjumlah 27 orang (Huba, 2019). Pertikaian tersebut berawal dari permainan sepak bola, lalu saling mengejek hingga berakhir tawuran. Rabu (26/12/2018), kasus pembunuhan anak SD (13 tahun) di Banten oleh temannya korban dikarenakan jarang mengajaknya bermain. Selanjutnya, dinyatakan bahwa di Kabupaten Bandung seorang siswa SD berinisial AM (11 tahun) tewas berkelahi dengan siswa lain berinisial AR pada hari Sabtu 25 November 2017 (Putra, 2017). Perkelahian terjadi pada saat mereka akan bermain sepakbola. Dan diyakini masih banyak kasus yang terjadi pada siswa sekolah dasar (Maftuh, 2008).

Kasus *bullying* telah menjadi masalah yang bersifat global. *Bullying* merujuk pada tindakan yang memiliki kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang dianggap lemah. Di Indonesia sendiri, tercatat bahwa 84% anak usia 12-17 tahun pernah menjadi korban *bullying* (Fikri, 2018). Bahkan, sejak Januari hingga Juli 2017 lalu, tercatat ada 17 pengaduan kasus *bullying* yang diterima oleh layanan telepon sahabat anak (TespA). Pada 14 Juli, terdapat sebuah video yang menjadi viral mengenai *bullying* yang melibatkan beberapa peserta didik SMP yang diduga lokasinya adalah Thamrin City-Jakarta. Pada video itu, jelas terlihat terdapat aksi kekerasan yang brutal dan dilakukan oleh kelompok remaja laki-laki serta perempuan. Kelompok tersebut terlihat menganiaya seorang remaja perempuan hingga yang bersangkutan mengalami luka yang cukup parah. Setelah dilakukan penelusuran, pelaku diidentifikasi sebanyak sembilan orang dari berbagai sekolah yaitu dua sekolah menengah pertama dan empat sekolah dasar yang terdapat di sekitaran wilayah Tanah Abang-Jakarta. Pada dasarnya, sekelompok remaja tersebut adalah rekan bermain yang secara bersamaan menamakan kelompoknya dengan *Brother of Santay* (BOS). Apabila tindakan

tersebut tidak segera ditindak-lanjuti melalui pemberian sanksi yang tegas serta melakukan tindakan pencegahan, maka kasus *bullying* yang demikian akan terus terjadi, yang akhirnya berujung pada kekerasan berkelanjutan hingga dapat menghilangkan nyawa seseorang (Fikri, 2018).

Beberapa kasus dan konflik yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai hal, mulai dari sebuah pernyataan sederhana hingga sesuatu yang bersifat perbedaan mendasar. Insiden kekerasan di sekolah memiliki efek buruk pada kesehatan fisik dan psikologis siswa (Turk F. , 2018). Konflik yang terjadi di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu bersifat horizontal maupun vertikal. Konflik yang bersifat horizontal terjadi pada antarsiswa (*inter-personal conflict*), antar kelompok siswa dalam satu sekolah dan antara siswa dari satu sekolah dengan siswa di sekolah lain. Apapun bentuknya, konflik yang terjadi di lingkungan pendidikan tentu akan memberikan dampak pada terganggunya proses pembelajaran, salah satu implikasinya adalah prestasi peserta didik dalam pembelajaran menjadi tidak optimal (Maftuh, 2008).

Konflik yang terjadi di kalangan pelajar sekolah khususnya sekolah dasar, dapat menjadi indikator bahwa mereka belum memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik yang baik (Kusuma R. S., 2017). Sedari dini, sepatutnya pemahaman tentang penyelesaian konflik harus dipahami oleh peserta didik. Terutama pemahaman bahwa konflik tidak harus diselesaikan dengan kekerasan melainkan melalui pendekatan yang beragam, pemahaman yang demikian dapat diberikan melalui pembelajaran dan pendidikan di sekolah sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Maftuh, 2010).

Umumnya, konflik di institusi pendidikan (sekolah) terjadi karena komunikasi tidak berjalan dengan baik, hingga terdapat kesenjangan yang mengakibatkan kerjasama dan kolaborasi tidak terwujud secara tepat (PWMU, 2018). Pada dasarnya, terdapat upaya yang pernah dilakukan dalam rangka menangani konflik yang terjadi pada peserta didik di sekolah. Seperti diungkapkan oleh Rahmasari (2011), yang pernah melakukan salah satu eksperimen seperti menerapkan *outbound training*, dan hasilnya efektif dalam

meningkatkan kemampuan resolusi konflik inter-personal pada diri seseorang. Terdapat juga program yang dikenal dengan istilah layanan resolusi konflik dalam rangka membangun pemahaman peserta didik untuk menyelesaikan konflik secara baik (Safitri, 2012). Kajian lainnya dilakukan oleh Hendrastin & Purwoko (2014) bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik psikologis yang beragam, pada akhirnya karakteristik tersebut menjadikannya berbeda dalam menanggapi konflik yang terjadi. Oleh karena itulah, penanganannya pun harus selaras dengan karakteristik psikologis peserta didik yang dimaksudkan. Banyaknya aktivitas pemahaman resolusi konflik tersebut dilakukan pada peserta didik di tingkat SMA, namun pada tingkat sekolah dasar masih relatif minim.

Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah khususnya yang menjadi objek pada penelitian ini, diantaranya adalah pemanggilan terhadap siswa yang terlibat konflik oleh wali kelas. Setelah itu dilakukan pembinaan serta pemberian sanksi ringan seperti peringatan bahkan sampai pada hukuman fisik seperti membersihkan lingkungan kelas. Apabila konflik tetap terjadi, maka tahapan yang dilakukan adalah pemanggilan orang tua atau wali siswa yang berkonflik, kemudian disampaikan pembinaan bersama antara guru dan wali. Akan tetapi, tahapan-tahapan tersebut merupakan tahapan konvensional yang saat ini tidak begitu efektif dilakukan, karena siswa semakin memiliki keberanian mengeksplorasi diri namun belum memahami tanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya. Untuk menyikapi hal tersebut, maka dibutuhkan pendekatan lain sehingga siswa mampu memahami tentang konflik dan bagaimana cara menyelesaikannya. Upaya tersebut dapat berupa model pembelajaran sehingga siswa secara langsung terlibat dalam pembelajaran konflik, bahkan menjadi lebih baik ketika melibatkan berbagai media atau alat bantu belajar yang sesuai dengan usia perkembangan belajar siswa.

Lubis (2018) dalam penelitiannya, menggunakan media komik sebagai alat untuk membantu guru dalam membentuk karakter serta meningkatkan kecerdasan inter-personal anak pada saat pembelajaran di sekolah. Komik menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang penyelesaian konflik, tentunya media

tersebut efektif diselenggarakan pada karakter peserta didik yang menyukai membaca komik. Adapun pada penelitian ini, pencegahan konflik atau pemahaman tentang bagaimana mengelola konflik dilakukan melalui model pembelajaran resolusi konflik menggunakan media video *cartoon art* yang di dalamnya berisi cerita konflik dan penanganannya yang disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar.

Media pembelajaran *cartoon art* dalam pembelajaran resolusi konflik untuk meningkatkan keterampilan resolusi konflik adalah media pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan resolusi konflik dengan materi pada tema lingkungan hidup dengan menggunakan *software adobe after effect, adobe photoshop dan adobe premiere pro* untuk siswa kelas V sekolah dasar. Kondisi yang terjadi kini adalah peserta didik menyukai pemeran kartun yang terdapat dalam sebuah film, hingga pada akhirnya peserta didik di usia sekolah dasar mengidolakan dan meniru kegiatan yang dilakukan oleh tokoh kartun tersebut (Puspita, 2015). Tingginya tingkat kecintaan peserta didik pada tokoh kartun, memberi peluang bagi penyedia mainan anak untuk memproduksi mainan sesuai dengan karakter tokoh kartun. Begitu juga dengan peralatan sekolah yang mengadopsi tokoh kartun, seperti halnya gambar di buku, stiker di tempat pensil, bahkan pensil yang berkarakter tokoh kartun itu sendiri. Betapa menyukainya peserta didik dengan kartun, hingga video game pun menjadi lebih sukses di pasaran ketika menggunakan karakter kartun (Bakhtiar, 2013). Merujuk pada kondisi tersebut, maka kajian ini memanfaatkan kecintaan peserta didik mengenai kartun sehingga menjadi salah satu cara memberikan pemahaman tentang penyelesaian konflik secara baik. Adapun kartun yang dimaksudkan disusun dengan istilah *cartoon art*, yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu karakter diambil dari tokoh-tokoh yang berada di lingkungan sekitar siswa, seperti guru, kepala sekolah, maupun tokoh masyarakat yang berada di lingkungan Karawang.

Pengembangan model resolusi konflik melalui *cartoon art*, merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi siswa secara ilmiah. Ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik dihadapkan pada kondisi masalah yang membutuhkan penyelesaian

secara tepat. Oleh karena itulah maka peserta didik memiliki kesempatan untuk menyusun ulang pemahamannya tentang penyelesaian konflik sebagaimana pengetahuan yang dimilikinya. Materi resolusi konflik yang akan dikembangkan diintegrasikan ke dalam tema 8 (delapan) pada pembelajaran ke-3 yaitu pada KD IPS, yang diharapkan pembelajaran lebih bermakna dengan memadukan konsep resolusi konflik kedalam mata pelajaran. Pada model ini pun pembelajaran akan disajikan melalui kartun yang dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi serta kreatifitas belajar siswa.

Selaras dengan keinginan agar siswa menjadi lebih kreatif dalam mengikuti pembelajaran, maka kreativitas para pendidik pun dituntut secara optimal terlebih dengan adanya pandemi covid yang mulai terjadi bulan Maret 2020 (WHO, 2020), hingga pada akhirnya terdapat kebijakan tentang penyelenggaraan pembelajaran yang dapat dilakukan secara *online* atau dalam jaringan (Fitriah, 2020). Tentunya keputusan tentang penyelenggaraan pendidikan secara dalam jaringan (*daring*) bukanlah suatu keputusan yang mudah, karena adanya keterbatas sumber daya. Mengingat pentingnya persamaan persepsi tentang penyelenggaraan pendidikan tersebut, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan pernyataan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona *Virus Disease* (Covid-19). Kondisi pandemi pada dasarnya merupakan bencana atau musibah, namun tetap harus dipahami secara positif karena melalui covid terjadi revolusi pendidikan yang semula hanya berjalan konvensional, namun lambat laun menjadi suatu yang memudahkan seperti halnya pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun (Saleh M. , 2020).

Melalui deskripsi yang ada tentang pemanfaatan media *daring* untuk pembelajaran, maka memiliki keselarasan bahwa dalam *daring* maka media video pembelajaran adalah alternatif yang tepat dalam penyelenggaraan pembelajaran (Herliandry, Nurhasanah, & Heru, 2020). Hal ini memiliki kesesuaian dengan hasil kajian yang telah dilakukan oleh Fadhli (2015) bahwa pemanfaatan media video dalam pembelajaran memberikan dampak positif pada prestasi belajar,

karena terlihat bahwa rata-rata yang dicapai menjadi lebih baik daripada rerata prestasi belajar peserta didik yang memanfaatkan media belajar konvensional. Dapat dipahami bahwa video sebagai media pembelajaran bukanlah faktor utama untuk mencapai tujuan pembelajaran, hanya saja dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan objek pembelajaran yang tidak dapat dipahami hanya sekedar dengan membaca. Tentunya berkesesuaian untuk memberikan pemahaman tentang konflik yang tidak harus peserta didik berkonflik terlebih dahulu. Video dapat memberikan gambaran utuh tentang suatu proses secara tepat karena dilihat secara berulang, melalui video diyakini keinginan peserta didik untuk belajar menjadi lebih baik karena video yang diberikan merupakan suatu hal yang disukai oleh peserta didik pada usia tersebut (Arsyad, 2011).

Kustandi (2011) turut menegaskan bahwa video pembelajaran yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dapat memberikan gambaran utuh, yang tidak dapat digambarkan melalui kata, karena dalam video tahapan di setiap adegan telah terstruktur secara sistematis. Hasil pengamatan awal serta wawancara yang dilakukan pada 4 (empat) sekolah dasar yang terdiri dari 3 sekolah dasar negeri, 1 sekolah dasar swasta yang ada di Karawang, diperoleh informasi bahwa pada anak sekolah dasar konflik yang sering muncul yaitu konflik berbentuk horizontal seperti tidak sabar dalam mengantri, mengejek teman, rebutan antrian untuk hapalan ke depan kelas, dan lain-lain; konflik yang terjadi pada siswa sekolah dasar diakibatkan oleh beberapa hal yaitu adanya keinginan anak untuk diperhatikan oleh teman atau guru, permasalahan di rumah yang terbawa ke sekolah, terdapat beberapa anak yang belum memiliki kesadaran bahwa perbuatan mengejek itu dapat menyakiti temannya; siswa sekolah dasar belum memiliki kemandirian dalam menyelesaikan konflik, membutuhkan pihak ketiga dalam penyelesaian konflik dengan cara dbantu oleh teman sebaya atau guru; sekolah belum memiliki program khusus dalam penanganan konflik anak, adapun untuk sekolah yang menjadi sekolah penggerak akan mendapatkan program perundangan dari kementerian; pemberian materi mengenai konflik disisipkan pada beberapa mata pelajaran seperti, IPS, PKn, Agama dengan metode ceramah saja, dan waktu yang sangat terbatas sehingga guru tidak

memperkenalkan seluruh kompetensi yang berkaitan dengan resolusi konflik; serta belum adanya media pembelajaran resolusi konflik secara khusus di sekolah dasar.

Oleh karena itulah, proses pengenalan konflik pada siswa perlu dilakukan secara sistematis melalui tahapan yang utuh. Mengenai pengenalan konflik tersebut, beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan model resolusi konflik untuk meningkatkan kemampuan resolusi konflik pada siswa sekolah dasar telah dilakukan oleh Wahyuningsih & Maftuh (2015), hanya saja model yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa di SD dilakukan berbasis masalah, sehingga hasil yang diperoleh pun terbatas pada permasalahan yang terjadi pada saat itu, namun sulit untuk dilakukan secara berkelanjutan mengingat di dalam model tersebut tidak terdapat media pendukung dalam pembelajaran. Begitu juga dengan penelitian Ritiauw, Maftuh & Malihah (2017), yang mengembangkan model pembelajaran resolusi konflik berbasis nilai budaya pada sekelompok masyarakat, yang menjadi efektif ketika budaya tersebut dipahami oleh masyarakat yang bersangkutan, hanya saja belum dapat diyakini akan mudah dipahami oleh peserta didik yang tidak mengenal budaya tersebut.

Menelaah beberapa model yang telah dikembangkan sebelumnya, maka peneliti meyakini bahwa terdapat aspek yang belum dikembangkan dalam model pembelajaran resolusi konflik. Aspek tersebut meliputi media pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran, yang dalam penelitian ini digunakan *cartoon art*, mengingat siswa di sekolah dasar menyukai film kartun. Begitupun dengan implementasi pembelajarannya, yang sebelumnya tidak terlibat langsung pada suatu konflik, namun dalam penelitian ini dilakukan simulasi sebagai bentuk implementasi model pembelajaran resolusi konflik yang komprehensif. Oleh karenanya, penelitian ini memiliki kebaruan dalam aspek penggunaan media pendukung dalam pembelajaran resolusi konflik serta memanfaatkan media tersebut untuk menyelenggarakan simulasi konflik dalam pembelajaran sebagai bagian utuh dari pembelajaran resolusi konflik.

Pada akhirnya siswa juga terlibat langsung pada konflik yang dimaksudkan melalui simulasi, terlebih lagi jika dalam pembelajaran tersebut

memanfaatkan alat bantu belajar yang disukai oleh siswa seperti halnya video atau kartun sebagaimana hal tersebut merupakan salah satu media belajar visual yang disukai anak. Menelaah kondisi yang ada, maka model pembelajaran resolusi konflik yang mengintegrasikan proses simulasi melalui video pembelajaran merupakan kebutuhan saat ini, terutama untuk mengenalkan makna konflik dan cara mengelola atau menyelesaikan konflik tersebut dengan berbagai teknik penyelesaian konflik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti meyakini bahwa penting dilakukan pengembangan model pembelajaran resolusi konflik melalui *cartoon art* kepada siswa sekolah dasar yang materinya diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS, sehingga dalam pembelajaran IPS tidak saja membelajarkan aspek kognitif siswa, akan tetapi berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, sikap dan keterampilan yang baik dalam membangun masyarakat yang damai. Untuk memberikan penegasan pelaksanaan penelitian ini, maka disusun dalam bentuk narasi judul “**Model Pembelajaran Resolusi Konflik Melalui *Cartoon Art* untuk Mengembangkan Kemampuan Menyelesaikan Konflik Siswa Sekolah Dasar**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Memahami deskripsi dari latar belakang pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Iklim di sekolah tidak selalu damai dan nyaman bagi siswa, konflik dan kekerasan dalam iklim sosial sekolah dapat memberikan dampak negatif terhadap proses belajar siswa yang berimplikasi pada capaian pembelajaran.
2. Konflik yang terjadi di lingkungan pelajar sekolah khususnya siswa sekolah dasar, menjadi indikator bahwa siswa belum memiliki pemahaman tentang konflik dan cara mengelola atau menyelesaikan konflik sesuai dengan jenis konflik yang terjadi.
3. Minimnya upaya pengenalan makna konflik dan penanganan konflik pada siswa sekolah dasar, sehingga konflik dianggap sebagai suatu hal yang

biasa terjadi tanpa dibimbing tentang cara yang tepat untuk menyelesaikan konflik.

4. Belum adanya model pembelajaran khusus yang diterapkan di sekolah tentang cara menyelesaikan konflik terlebih dengan menggunakan berbagai alat bantu belajar untuk anak sekolah dasar.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Merujuk pada permasalahan yang teridentifikasi, maka rumusan masalah utama pada penelitian yang dilakukan saat ini adalah “Bagaimana pengembangan model pembelajaran resolusi konflik melalui *cartoon art* yang efektif untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik siswa sekolah dasar?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan menyelesaikan konflik siswa di sekolah dasar?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran resolusi konflik melalui *cartoon art* di sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik siswa Sekolah Dasar?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran resolusi konflik melalui *cartoon art* dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik siswa di Sekolah Dasar?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan Model Pembelajaran Resolusi Konflik melalui *Cartoon Art* untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik siswa sekolah dasar. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran kondisi awal kemampuan menyelesaikan konflik siswa di sekolah dasar, sebagai landasan dalam mengembangkan model resolusi konflik yang tepat untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik pada diri siswa.

2. Merumuskan desain pengembangan model pembelajaran resolusi konflik berbasis *cartoon art* untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik siswa di Sekolah Dasar.
3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran resolusi konflik melalui *cartoon art* untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik siswa sekolah dasar.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diselenggarakan dengan harapan memiliki kebermanfaatan bagi semua pihak, terutama yang memiliki irisan terkait dengan fokus penelitian ini. Manfaat penelitian disusun secara teoritis dan praktis, dengan deskripsi berikut ini.

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian yang dilakukan saat ini mampu menjadi salah satu model pembelajaran yang berkontribusi dalam meminimalisir konflik di sekolah dasar, khususnya yang berada di Kabupaten Karawang sebagai salah satu wilayah yang rentan terjadinya konflik. Begitu juga dengan model ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari proses peningkatan kualitas pendidikan serta pembelajaran.
2. Secara kebijakan, hasil dari penelitian ini yang berbentuk model pembelajaran resolusi konflik dapat menjadi acuan bagi *stakeholders* untuk diterapkan dalam institusi pendidikan. Mengingat sejauh ini, sekolah digunakan sebagai transfer pengetahuan dan transformasi nilai, yang di dalamnya tentu sudah terdapat nilai positif namun akan lebih baik ketika nilai tersebut dikombinasikan pada tindakan nyata melalui pemahaman yang komprehensif tentang suatu kondisi. Pada akhirnya model pembelajaran resolusi konflik melalui *cartoon art* yang dikembangkan dapat menjadi salah satu model yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar secara formal.
3. Secara praktis, hasil dari penelitian yang dilakukan dapat memiliki kebermanfaatan pada pihak-pihak berikut ini.

- a. Menjadi pedoman bagi para guru untuk menyelenggarakan pembelajaran resolusi konflik di sekolah.
- b. Menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru dalam memberikan pemahaman tentang cara mengelola konflik di sekolah. Terutama model ini dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga menjadi lebih menyenangkan.
- c. Menjadi media pembelajaran resolusi konflik yang menyenangkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.
- d. Menjadi buku teks yang dapat digunakan oleh akademisi sebagai salah satu sumber pengetahuan untuk memahami mengenai model pembelajaran resolusi konflik di sekolah.

#### **1.6. Struktur Organisasi Disertasi**

Disertasi ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bagian utama. Tiap-tiap bagian memiliki sub-bagian yang menguraikan secara lugas tentang konsep atau hal-hal yang relevan sesuai dengan bagian utama tersebut. Pada bagian awal atau dalam Bab I yang merupakan Pendahuluan penelitian, di dalamnya menguraikan mengenai latar belakang permasalahan penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi disertasi.

Selanjutnya, Bab II menguraikan mengenai Kajian Teori, yang di dalamnya menguraikan tentang kajian tentang pembelajaran resolusi konflik (hakikat teori, grand theory konflik, persepsi tentang konflik, sumber-sumber konflik, dampak konflik, konflik di sekolah dasar, hakikat resolusi konflik untuk perdamaian, kemampuan yang dikembangkan melalui pembelajaran resolusi), model pendidikan dan pembelajaran, kajian tentang model pembelajaran resolusi konflik melalui *cartoon art*, penelitian yang relevan serta kerangka berpikir penelitian.

Pada Bab III yang membahas mengenai Metode Penelitian, menguraikan tentang desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, tes, kuesioner, observasi dan dokumentasi), teknik analisis data

(analisis data wawancara, data tes, data kuesioner serta data observasi dan statistik deskriptif).

Pada BAB IV mengenai Hasil dan Pembahasan, menguraikan tentang hasil penelitian yang meliputi kemampuan awal penyelesaian konflik oleh siswa di sekolah dasar, analisis kebutuhan model pembelajaran, pengembangan model pembelajaran resolusi konflik melalui *cartoon art*, evaluasi model pembelajaran resolusi konflik melalui *cartoon art*. Adapun pembahasan, menguraikan serta menelaah dan menginterpretasikan kondisi awal kemampuan resolusi konflik siswa di sekolah, model pembelajaran resolusi konflik melalui *cartoon art* yang valid dan praktis, efektivitas model pembelajaran resolusi konflik melalui *cartoon art* dalam meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa.

Selanjutnya dalam bagian akhir yaitu BAB V mengenai Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi; yang mendeskripsikan tentang simpulan dari pelaksanaan penelitian, implikasi serta rekomendasi yang disusun oleh peneliti merujuk pada hasil penelitian.